



PENCEGAHAN PERILAKU BULLYING PADA SISWA MELALUI METODE ROLE PLAYING DALAM BIMBINGAN KELOMPOK

Mareyke Jessy Tanod¹, Cantika Anjeli²

^{1,2}Stkip Pgri Bandar Lampung-Indonesia

¹farraakuan@gmail.com

²cantikaanjeli05@gmail.com

Abstract: This article aims to prevent bullying cases in students at school through the role playing method in group guidance. The rise of cases of bullying in schools should be handled and prevented. Group guidance is one of the counseling services in Counseling Guidance, with the use of the role playing method in group guidance services, students are expected to be able to realize that being a victim of bullying is painful and being a bully is not a commendable behavior. This article will discuss several things, including: 1) group guidance services in preventing bullying behavior, 2) group guidance services using the role playing method, 3) implementation of role playing in group guidance services.

Keywords: *Bullying Behavior, Group Guidance Services, Role Playing*

Abstrak: Artikel ini dibuat bertujuan untuk pencegahan kasus bullying pada siswa di sekolah melalui metode role playing dalam bimbingan kelompok. Maraknya kasus bullying di sekolah sudah seharusnya dilakukan penanganan dan pencegahan. Bimbingan kelompok merupakan salah satu layanan konseling dalam Bimbingan Konseling, dengan penggunaan metode role playing dalam layanan bimbingan kelompok diharapkan siswa mampu menyadari bahwa menjadi korban bullying itu menyakitkan dan menjadi pelaku bullying itu bukan perilaku terpuji. Artikel ini akan membahas beberapa hal, diantaranya yaitu : 1) layanan bimbingan kelompok dalam pencegahan perilaku bullying, 2) layanan bimbingan kelompok dengan metode role playing, 3) implementasi role playing dalam layanan bimbingan kelompok.

Kata kunci: Perilaku Bullying, Layanan Bimbingan Kelompok, Role Playing

PENDAHULUAN

Pada saat ini banyak sekali terjadi kasus bullying pada siswa di sekolah yang dapat mengakibatkan luka fisik bahkan sampai psikis. Secara etimologi kata bully berarti pengganggu, orang yang mengganggu yang lemah. Istilah bullying dalam bahasa Indonesia dapat digunakan yaitu menyakat (berasal dari kata sakat) dan pelakunya (bullies) disebut penyakat. Menyakat berarti mengganggu, mengusik, dan merintangi orang lain (Wiyani, 2012). Menurut Liness (dalam Wahyuni, 2011) mendefinisikan perilaku bullying sebagai intimidasi yang dilakukan oleh individu atau kelompok baik secara fisik, psikologis, sosial, verbal atau emosional yang dilakukan secara terus menerus. Senada dengan pernyataan diatas, Rigby (1994) mendefinisikan bullying sebagai sebuah hasrat untuk menyakiti yang diperlihatkan kedalam aksi secara langsung oleh seseorang atau kelompok yang lebih kuat, tidak bertanggung jawab, biasanya berulang, dan dilakukan secara senang bertujuan untuk membuat korban menderita.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya kecenderungan perilaku bullying merupakan sebuah hasrat untuk menyakiti seseorang yang diperlihatkan kedalam aksi secara langsung oleh seseorang atau kelompok yang lebih kuat, tidak bertanggung jawab, biasanya berulang, dan dilakukan secara senang bertujuan untuk membuat korban menderita.

Hal ini juga diungkapkan oleh Juntika (Tohirin, 2009: 12) bimbingan merupakan bagian integral dari proses pendidikan dan memiliki kontribusi terhadap keberhasilan proses pendidikan. Bimbingan dan konseling merupakan suatu perangkat penting dalam dunia pendidikan. Oleh karena itu, perlu adanya pembelajaran yang diberikan guna pencegahan perilaku bullying siswa, untuk mengatasi permasalahan ini digunakan pembelajaran layanan bimbingan kelompok.

Bimbingan kelompok dapat diartikan sebagai suatu upaya bimbingan yang dilakukan melalui situasi, proses dan kegiatan kelompok. Sasaran bimbingan kelompok adalah individu- individu dalam kelompok agar individu yang diberikan bimbingan mendapatkan pemahaman diri, penerimaan diri, pengarahan diri dan perwujudan diri dalam menuju perkembangan optimal (Sedanayasa dkk. 2010: 30). Sedangkan menurut Sukardi (2002: 48), bimbingan kelompok yaitu layanan bimbingan yang memungkinkan sejumlah siswa secara bersama-sama memperoleh berbagai bahan dari nara sumber tertentu (pembimbing atau konselor) yang bermanfaat untuk menunjang kehidupan sehari-hari baik sebagai individu maupun pelajar, anggota keluarga, dan masyarakat serta untuk pertimbangan dalam mengambil keputusan.

Endang Mulyatiningsih, (2011: 236) Menjelaskan bahwa metode Role Playing ataupun bermain peran dalam penerapannya dilakukan dengan cara yakni mengajak

siswa untuk menirukan suatu aktifitas di luar atau mendramatisasikan situasi, ide, maupun suatu karakter tertentu. Hamdani, (2011: 87), Menjelaskan pembelajaran role playing yakni suatu metode menguasai suatu materi-materi pelajaran dengan mengembangkan imajinasi dan penghayatan peserta didik.

METODE

Bentuk kajian dalam penelitian ini ialah kajian pustaka (literature review). Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan menjawab dari suatu topik pembahasan dalam satu bidang keilmuan (Shuttleworth, 2009). Sumber-sumber serta temuan penelitian di rangkum dianalisis dan dievaluasi untuk membentuk suatu pembahasan dan simpulan terkait pencegahan perilaku bullying pada siswa melalui metode role playing dalam bimbingan kelompok.

PEMBAHASAN

1. Role Playing

Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, (2002:101) menjelaskan bahwa Role playing atau istilah lain disebut sosio drama adalah salah satu dalam metode pembelajaran yang bisa mendorong siswa bermain peran pada suatu topik atau materi tertentu. Pada dasarnya, sosiodrama mendramatisasikan tingkah laku yang memiliki hubungannya dengan masalah sosial. Moedjiono dan Moh. Dimiyati (1992: 81) menyatakan bila metode bermain peran ataupun Role Playing yakni memainkan peran dari peran-peran yang sudah pasti didasarkan pada kejadian terdahulu, yang mana dimaksudkan untuk menciptakan kembali situasi peristiwa atau sejarah pada masa lalu.

Sumiati dan Asra (2009 : 100) mengemukakan pendapat bahwa metode Role Playing atau bermain peran ini menggambarkan suatu peristiwa, bisa yang telah terjadi di masa lampau ataupun mungkin juga yang terjadi di masa mendatang, metode ini adalah bagian dari simulasi yang bisa diartikan sebagai proses pembelajaran dengan melakukan tingkah laku secara tiruan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat diketahui bahwa metode bermain peran, meminta subjek untuk memainkan peran tertentu, melalui suatu interaksi dengan lingkungan sosialnya. Metode pembelajaran dengan teknik ini dapat dipilih guru untuk diterapkan pada siswa, sebab memiliki kelebihan tertentu. Tujuan dari metode role playing atau bermain peran, yaitu mengajarkan tentang empati pada siswa (Ismail, 1998). Siswa diajak untuk mengalami dunia dengan cara melihat dari sudut pandang orang lain. Siswa diminta untuk membayangkan dirinya di posisi orang lain agar bisa menyelami perasaan dan sikap yangunjukkan oleh orang lain, memahami dan peduli terhadap tujuan dan perjuangan dari orang lain, dan mencoba untuk berperan yang tidak

biasa. Dalam artian memainkan peran orang lain yang mungkin dapat berbeda dengan karakteristik yang ada dalam dirinya.

2. Layanan Bimbingan Kelompok

Bimbingan kelompok adalah layanan bimbingan yang diberikan pada suasana kelompok (Prayitno, 2004: 309). Bimbingan kelompok merupakan layanan bimbingan dan konseling yang diberikan kepada individu untuk membahas masalah atau topik umum secara luas dan mendalam yang bermanfaat bagi anggota kelompok (Mungin, 2005: 38). Sedangkan Amti (1991) menyatakan bimbingan kelompok yang memaknai pola yang sederhana dimaksudkan sebagai bimbingan yang diberikan kepada sekelompok individu yang mengalami masalah yang sama.

Dari beberapa pengertian para ahli diatas maka dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok merupakan salah satu layanan bimbingan dan konseling yang diberikan kepada siswa dalam bentuk kelompok untuk membahas masalah atau topik umum atau mengalami masalah yang sama secara luas dan mendalam yang bermanfaat bagi anggota kelompok.

Selain itu bimbingan kelompok juga bertujuan untuk mengembangkan pribadi masing-masing anggota kelompok melalui berbagai suasana yang muncul dalam kegiatan ini, baik suasana yang menyenangkan maupun yang menyedihkan. Sedangkan secara khusus bimbingan kelompok bertujuan untuk:

- a. melatih siswa untuk berani mengemukakan pendapat,
- b. melatih siswa untuk bersikap terbuka,
- c. melatih siswa untuk membina keakraban dengan teman-temannya,
- d. melatih siswa untuk dapat mengendalikan diri,
- e. melatih siswa untuk bersikap tenggang rasa,
- f. melatih siswa untuk memperoleh keterampilan social, dan
- g. melatih siswa untuk mengenali dan memahami dirinya (Amti, 1991: 108-109)

3. Perilaku Bullying

Smith, Schneider, Smith dan Ananiadov (2004) juga mendeskripsikan bullying sebagai masalah psikososial yang kompleks dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor tersebut disebabkan adanya pengulangan dan ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban. Pelaku bullying lebih memiliki kekuasaan yang superior secara fisik maupun psikologis. Selanjutnya Riauskina, Djuwita dan Soesetio (dalam Wiyani, 2012) mengatakan bahwa bullying sebagai perilaku agresif yang dilakukan secara berulang-ulang oleh seseorang atau sekelompok siswa yang memiliki kekuasaan terhadap siswa-siswi lain yang lebih lemah, dengan tujuan menyakiti orang lain.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya kecenderungan perilaku bullying merupakan sebuah hasrat untuk menyakiti seseorang yang diperlihatkan kedalam aksi secara langsung oleh seseorang atau kelompok yang lebih kuat, tidak bertanggung jawab, biasanya berulang, dan dilakukan secara senang bertujuan untuk membuat korban menderita.

4. Layanan Bimbingan Kelompok Dapat Mencegah Perilaku Bullying

Layanan bimbingan kelompok merupakan layanan bimbingan yang diberikan kepada siswa dengan sistem diskusi kelompok dengan waktu di luar jam pelajaran kelas. Dalam layanan bimbingan kelompok klasikal ini banyak topik yang dapat dibahas dengan tujuan yang berbeda-beda, salah satunya yaitu untuk mencegah perilaku bullying. Tujuan yang ingin dicapai ini, guru Bimbingan dan dan Konseling tentunya memerlukan metode serta materi khusus yang akan digunakan dikelas, seperti metode role playing.

5. Layanan Bimbingan Kelompok melalui Metode Role Playing

Layanan bimbingan kelompok melalui roleplaying ini dilaksanakan dengan guru BK, membuat sebuah drama dengan naskah kepada siswa konseli, di mana mereka dibagi menjadi kelompok kemudian melakukan drama dengan dialog yang sudah ada.

6. Implementasi Role Playing Dalam Bimbingan Kelompok Untuk Mencegah Perilaku Bullying

Adapun langkah – langkah yang perlu dilakukan oleh guru, ketika menerapkan metode pembelajaran dengan menggunakan teknik bermain peran. Langkah – langkah tersebut (Wicaksono dkk. 2016) dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Guru atau pembimbing perlu untuk menyusun atau menyiapkan tentang skenario yang akan ditampilkan di kelas.
2. Guru membentuk siswa dalam kelompok – kelompok.
3. Guru memberikan penjelasan pada siswa tentang kompetensi – kompetensi yang ingin dicapai melalui kegiatan pembelajaran role playing.
4. Kemudian, guru memanggil siswa yang telah ditunjuk untuk memainkan peran sesuai dengan skenario yang telah disiapkan oleh guru.
5. Masing – masing siswa berada dalam kelompoknya, kemudian siswa tersebut melakukan pengamatan pada siswa yang sedang memperagakan skenarionya.
6. Guru meminta masing – masing kelompok untuk menyusun dan menyampaika hasil kesimpulan berdasarkan skenario yang dimainkan oleh kelompok yang lain.

8. Pada langkah terakhir ini, guru memberikan kesimpulan dari kegiatan role playing yang dilakukan bersama siswa. Kesimpulan yang diberikan guru bersifat umum.

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa ada tujuh langkah yang harus dilakukan oleh guru, ketika menerapkan suatu teknik bermain peran dalam kegiatan pembelajaran. Skenario sebagai bagian yang penting dalam bermain peran perlu disusun oleh guru dengan cara sebaik mungkin.

KESIMPULAN

Perilaku bullying akan menimbulkan dampak kepada korban seperti : gangguan mental, mulai dari sensitif, rasa marah yang meluap-luap, depresi, rendah diri, cemas, kualitas tidur menurun, keinginan menyakiti diri sendiri, hingga bunuh diri, menggunakan obat-obatan terlarang, tidak semangat berangkat ke sekolah, prestasi belajar menurun, menarik diri dari lingkungan sosial sehingga tidak bisa berinteraksi dengan orang lain, menjadi perundung juga (bully-victim) atau melakukan balas dendam.

Dan konseling dilakukan melalui bimbingan kelompok dengan begitu siswa dapat merasakan melihat dan merasakan perilaku bullying dari pandangan yang berbeda. Hasil analisis menunjukkan bahwa metode roleplaying dalam bimbingan kelompok dapat mencegah perilaku bullying pada siswa di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Rigby, K. (2002). *New perspectives on bullying*. Jessica Kingsley Publishers.
- Amnda, V., Wulandari, S., Wulandari, S., Syah, S. N., Restari, Y. A., Atikah, S., ... & Arifin, Z. (2020). Bentuk Dan Dampak Perilaku Bullying Terhadap Peserta Didik. *Jurnal Kepemimpinan dan Pengurusan Sekolah*, 5(1), 19-32.
- Salmi, S., Hariko, R., & Afdal, A. (2019). Hubungan kontrol diri dengan perilaku bullying siswa. *Counsellia: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 8(2), 88-99.
- Kurniawan, D. E., & Pranowo, T. A. (2018). Bimbingan Kelompok dengan Teknik Sosiodrama Sebagai Upaya Mengatasi Perilaku Bullying di Sekolah. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Terapan*, 2(1).

Fatimatuzzahro, A., Suseno, M. N., & Irwanto, B. (2017). Efektivitas terapi empati untuk menurunkan perilaku bullying pada anak usia sekolah dasar. *Jurnal Petik*, 3(2), 1-12.

Safitri, Y., Yusmansyah, Y., & Utaminingsih, D. (2017). Penggunaan layanan konseling kelompok teknik role playing untuk meningkatkan komunikasi interpersonal siswa kelas XI. *ALIBKIN (Jurnal Bimbingan Konseling)*, 5(4).

Pratiwi, E. P., Hanim, W., & Badrujaman, A. (2017). Pengaruh Teknik Role Playing Dalam Bimbingan Kelompok Terhadap Toleransi Pada Peserta Didik Kelas X Smk Negeri 26 Jakarta. *INSIGHT: Jurnal Bimbingan Konseling*, 6(2), 114-129.

Fatmaningsih, Z., Sugiharto, D. Y. P., & Hartati, M. T. S. (2018). Meningkatkan sikap disiplin berlalu lintas melalui layanan bimbingan kelompok dengan teknik role playing. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*, 7(1).

Wibowo, N. A. K., Susanto, B., & Maulana, M. A. (2019). Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Role Playing Terhadap Interaksi Sosial Pada Siswa. *Advice: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 1(1), 46-54.

Pratiwi, E. P., Hanim, W., & Badrujaman, A. (2017). Pengaruh Teknik Role Playing Dalam Bimbingan Kelompok Terhadap Toleransi Pada Peserta Didik Kelas X Smk Negeri 26 Jakarta. *INSIGHT: Jurnal Bimbingan Konseling*, 6(2), 114-129.

PENCEGAHAN PERILAKU BULLYING PADA SISWA MELALUI METODE ROLE PLAYING DALAM
BIMBINGAN KELOMPOK
